

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF DESA TANAH KUNING KABUPATEN BULUNGAN SEBAGAI DESA WISATA DAN INDUSTRI

Woro Kusmaryani ¹⁾, Enditiyas Pratiwi ²⁾, Tri Cahyono ³⁾, Ramli ⁴⁾, Sulidah ⁵⁾, Ratno Achyani ⁶⁾, Anang Sulityo ⁷⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, email: worokusmaryani@borneo.ac.id

²⁾ Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, email: enditiyasp@borneo.ac.id

³⁾ Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, email: tricahyonoubt@gmail.com

⁴⁾ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Borneo Tarakan, email: ramli26@borneo.ac.id

⁵⁾ Pendidikan Profesi Ners, FIKES, Universitas Borneo Tarakan, email: sulidah06@gmail.com

⁶⁾ Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan, email: ratno_achyani@yahoo.com

⁷⁾ Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan, email: anangsulityo@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi generasi muda dalam pengembangan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif Desa Tanah Kuning, Kabupaten Bulungan, sebagai desa wisata dan industri. Kegiatan dilaksanakan dengan desain *service learning* melalui bentuk pendampingan kepada siswa-siswi SMAN 1 dan SMKN 1 Tanjung Palas Timur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 26 November 2025 di aula sekolah mitra melalui dua sesi utama, yaitu sosialisasi potensi pariwisata desa dan sosialisasi potensi ekonomi kreatif. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi partisipatif, identifikasi potensi lokal, serta latihan penyusunan ide produk dan jasa kreatif berbasis sumber daya setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali potensi unggulan Desa Tanah Kuning yang meliputi pantai, spot *sunset*, mangrove, kuliner lokal, dan cerita lokal sebagai modal dasar pengembangan desa wisata. Pada aspek ekonomi kreatif, peserta berhasil merumuskan sejumlah gagasan usaha, seperti produk amplang ikan, souvenir berbasis anyaman manik dan kain batik, serta jasa konten kreatif untuk promosi destinasi dan UMKM. Kegiatan ini juga menunjukkan partisipasi mitra yang aktif, ditandai dengan kehadiran 89 peserta, keterlibatan intensif dalam diskusi, dan munculnya 17 ide pengembangan. Dampak utama kegiatan terletak pada meningkatnya pengetahuan peserta, tumbuhnya kesadaran akan peran pelajar dalam pembangunan lokal, serta munculnya inisiatif tindak lanjut berupa pembentukan kelompok siswa peduli wisata dan ekonomi kreatif, produksi konten destinasi, dan rencana kolaborasi sekolah dengan desa. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini efektif sebagai langkah awal dalam menumbuhkan kapasitas, kepedulian, dan kreativitas generasi muda untuk mendukung pengembangan Desa Tanah Kuning sebagai desa wisata dan industri berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: desa tanah kuning, desa wisata, ekonomi kreatif, generasi muda, service learning.

Abstract

This community service program aimed to enhance young people's understanding and participation in developing the tourism and creative economy potential of Tanah Kuning Village, Bulungan Regency, as a tourism village and industrial village. The program was implemented using a *service-learning* design through a mentoring approach involving students of SMAN 1 and SMKN 1 Tanjung Palas Timur. The activity was conducted on November 26, 2025, in the partner schools' hall through two main sessions, namely the socialization of village tourism potential and the socialization of creative economy potential. The implementation methods included material presentation, participatory discussion, identification of local potential, and guided exercises in designing product and creative service ideas based on local resources. The results showed that participants were able to identify the main potential of Tanah Kuning Village, including beaches,

sunset spots, mangrove areas, local culinary products, and local stories as fundamental assets for tourism village development. In the creative economy aspect, participants successfully formulated several business ideas, such as fish amplang products, souvenirs based on beaded weaving and batik fabric, as well as creative content services for promoting destinations and local micro, small, and medium enterprises. The program also demonstrated active partner participation, as reflected in the attendance of 89 participants, intensive engagement in discussions, and the emergence of 17 development ideas. The main impacts of the activity were the improvement of participants' knowledge, the growth of awareness regarding students' roles in local development, and the emergence of follow-up initiatives such as the establishment of a student group concerned with tourism and creative economy, destination content production, and plans for collaboration between schools and the village. Therefore, this mentoring activity proved effective as an initial step in fostering the capacity, awareness, and creativity of young people to support the development of Tanah Kuning Village as a tourism and industrial village based on local potential.

Keywords: economy, tanah kuning village, tourism village, service-learning, youth.

1. PENDAHULUAN

Desa Tanah Kuning, Kabupaten Bulungan, memiliki posisi strategis sebagai wilayah yang menyimpan potensi besar pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Potensi tersebut dapat ditinjau dari kekayaan bentang alam pesisir, karakter sosial budaya masyarakat, serta peluang pengembangan produk lokal yang bernilai ekonomi. Dalam perspektif pembangunan berbasis potensi desa, kawasan seperti Tanah Kuning tidak hanya dapat diarahkan sebagai ruang hunian dan produksi, tetapi juga sebagai ruang destinasi yang mampu menghadirkan pengalaman wisata sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata pada dasarnya merupakan upaya mengintegrasikan daya tarik wilayah, partisipasi masyarakat, kelembagaan lokal, dan aktivitas ekonomi kreatif ke dalam satu ekosistem pembangunan yang berkelanjutan (Hariyadi et al., 2024; Wijaya, 2022).

Namun demikian, keberadaan potensi belum otomatis berbanding lurus dengan kesiapan desa menjadi destinasi wisata dan kawasan industri kreatif. Banyak desa memiliki sumber daya alam dan sosial yang memadai, tetapi belum mampu mengelolanya secara terstruktur, promosi masih lemah, kualitas sumber daya manusia masih terbatas, dan kelembagaan pendukung belum berjalan optimal. Kondisi ini juga banyak ditemukan dalam pengembangan desa wisata di berbagai daerah, di mana kesenjangan utama terletak pada belum terhubungannya potensi lokal dengan tata kelola, kapasitas masyarakat, serta strategi pemasaran yang sesuai (Eppang, 2024; Kartini, 2024; Soeswoyo,

2021). Oleh sebab itu, penguatan desa wisata tidak cukup hanya melalui identifikasi potensi, tetapi memerlukan proses pendampingan yang menekankan pemberdayaan, pengorganisasian masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis aset lokal (Devi, 2025).

Analisis situasi menunjukkan bahwa Desa Tanah Kuning mempunyai peluang untuk berkembang sebagai desa wisata dan industri berbasis potensi lokal, tetapi saat ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Dari sisi pariwisata, daya tarik desa belum terpetakan dan terkemas secara profesional menjadi paket wisata yang layak jual. Dari sisi ekonomi kreatif, produk masyarakat yang berpotensi menjadi cendera mata, kuliner khas, maupun layanan penunjang wisata belum dikelola dengan pendekatan nilai tambah. Selain itu, promosi destinasi dan produk unggulan desa juga belum memanfaatkan media digital secara optimal, padahal digital marketing terbukti menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan pasar UMKM dan usaha kreatif desa (Aditya & Rusdianto, 2023; Maytanius, 2023). Kesenjangan inilah yang menempatkan Desa Tanah Kuning pada posisi "berpotensi tetapi belum siap sepenuhnya" sebagai desa wisata yang kompetitif.

Pada kondisi yang diharapkan, Desa Tanah Kuning tidak hanya dikenal karena potensi wilayahnya, tetapi juga memiliki masyarakat yang sadar wisata, kelembagaan yang aktif, kapasitas sumber daya manusia yang memadai, serta produk ekonomi kreatif yang mampu mendukung pengalaman wisata. Desa diharapkan mempunyai kelompok sadar wisata atau kelembagaan sejenis

yang berfungsi sebagai motor penggerak, sebagaimana pembentukan dan penguatan Pokdarwis terbukti dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan menopang perekonomian lokal (Nugroho, 2023; Suryandari, 2020). Selain itu, pengembangan destinasi juga idealnya ditunjang oleh pemandu lokal yang memahami potensi desa, pelayanan wisata, dan perencanaan sarana pendukung agar pengalaman pengunjung lebih berkualitas (Hasaelvana, 2024). Dengan demikian, kondisi ideal yang ingin dicapai adalah terciptanya tata kelola pariwisata desa yang kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan mitra dapat dirumuskan dalam beberapa aspek utama. Pertama, belum optimalnya pemetaan dan pengemasan potensi wisata desa menjadi daya tarik yang terintegrasi. Kedua, masih terbatasnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, pelayanan wisata, dan pengembangan ekonomi kreatif. Ketiga, belum kuatnya kelembagaan lokal yang secara khusus mengoordinasikan pengembangan desa wisata dan industri kreatif. Keempat, masih rendahnya kemampuan promosi dan pemasaran digital terhadap destinasi maupun produk unggulan desa. Kelima, belum berkembangnya produk kreatif lokal yang dapat menjadi identitas desa sekaligus sumber pendapatan masyarakat, misalnya kerajinan, souvenir, dan olahan khas. Padahal, pengembangan souvenir dan produk kreatif terbukti dapat memperkuat daya tarik wisata serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa (Lestariningsih, 2021; Laksmi, 2024).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi melalui pendekatan pendampingan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi potensi, perencanaan program, peningkatan kapasitas, hingga implementasi strategi pengembangan desa wisata. Model partisipatif dan berbasis komunitas dinilai relevan karena mampu memperkuat rasa memiliki, mendorong kemandirian, serta menjaga keberlanjutan program (Anan, 2024; Devi, 2025; Hariyadi et al., 2024). Solusi yang dirancang meliputi pemetaan potensi wisata dan ekonomi kreatif desa, penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal, pendampingan penyusunan strategi pengembangan desa wisata,

pelatihan promosi digital, serta fasilitasi pengembangan produk kreatif yang bernilai jual. Pendampingan semacam ini juga sejalan dengan praktik perintisan desa wisata yang menekankan pentingnya sinergi antara aset lokal, partisipasi warga, dan strategi promosi yang tepat (Perdana, 2023; Kartini, 2024).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi Desa Tanah Kuning dalam mengembangkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif agar lebih siap menuju desa wisata dan industri berbasis masyarakat. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi unggulan desa, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata dan usaha kreatif, memperkuat kelembagaan pendukung, serta mendorong pemanfaatan pemasaran digital untuk memperluas promosi desa dan produk lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi pengurangan kesenjangan antara kondisi aktual mitra yang masih terbatas dalam aspek pengelolaan, promosi, dan kelembagaan dengan kondisi ideal desa yang mandiri, menarik, produktif, dan berdaya saing. Dengan demikian, Desa Tanah Kuning dapat bergerak dari sekadar memiliki potensi menuju desa yang mampu mengelola potensi tersebut secara terencana untuk kesejahteraan masyarakat.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan desain service learning dengan jenis kegiatan pendampingan. Pemilihan desain service learning didasarkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan proses pembelajaran, pemberdayaan, dan keterlibatan langsung partisipan dalam konteks sosial yang nyata. Dalam pendekatan ini, kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi atau pelatihan satu arah, tetapi juga mendorong peserta untuk memahami potensi wilayahnya, merefleksikan persoalan yang ada, serta terlibat aktif dalam proses pengembangan solusi. Jenis pendampingan dipilih karena penguatan kapasitas generasi muda dalam mendukung pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif desa memerlukan proses yang bertahap, kontekstual, dan interaktif, bukan sekadar intervensi sesaat.

Mitra kegiatan ini adalah lingkungan pendidikan menengah di Kecamatan Tanjung Palas Timur,

dengan partisipan utama berupa siswa-siswi SMAN 1 dan SMKN 1 Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan. Keterlibatan pelajar sebagai partisipan didasarkan pada pertimbangan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan, promotor potensi lokal, serta calon pelaku ekonomi kreatif di masa depan. Selain berada pada usia produktif dan adaptif terhadap perubahan, siswa juga memiliki kedekatan sosial dengan wilayahnya sehingga dapat menjadi aktor penting dalam membangun kesadaran, narasi, dan promosi potensi Desa Tanah Kuning. Dalam konteks ini, sekolah menjadi ruang edukatif yang relevan untuk menanamkan pemahaman mengenai desa wisata, potensi lokal, kreativitas usaha, dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis wilayah.

Secara umum, kondisi awal partisipan menunjukkan bahwa siswa telah mengenal lingkungan sekitarnya sebagai ruang hidup sehari-hari, tetapi belum seluruhnya memandang potensi lokal desa sebagai aset strategis yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan pariwisata dan ekonomi kreatif. Sebagian besar peserta juga masih memerlukan penguatan wawasan mengenai konsep desa wisata, peluang industri kreatif berbasis lokal, teknik pengemasan potensi, dan peran generasi muda dalam promosi wilayah. Dengan demikian, kegiatan ini menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek pembelajaran sosial yang diarahkan untuk mampu mengenali, memahami, dan mengomunikasikan potensi wilayahnya secara lebih produktif.



Gambar 1. Metodologi Pelaksanaan Kegiatan PkM

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi awal. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan komunikasi dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal, menentukan mekanisme pelaksanaan, dan menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta. Koordinasi ini penting agar kegiatan berjalan selaras dengan kebutuhan sekolah dan profil siswa. Selain itu, pada tahap awal juga dilakukan identifikasi sederhana mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap potensi pariwisata Desa Tanah Kuning, ekonomi kreatif, dan peluang keterlibatan generasi muda dalam pembangunan desa. Identifikasi dilakukan secara deskriptif melalui diskusi awal, tanya jawab, dan pengamatan terhadap respons peserta.

Tahap kedua adalah pemetaan situasi dan pengenalan konteks lokal. Pada tahap ini, tim pengabdian memfasilitasi siswa untuk memahami potensi Desa Tanah Kuning dari aspek pariwisata dan ekonomi kreatif. Materi diarahkan pada pengenalan daya tarik wilayah, potensi budaya lokal, peluang pengembangan produk kreatif, serta pentingnya membangun citra desa secara positif. Pada fase ini, siswa diajak untuk melihat bahwa potensi desa tidak selalu harus berupa objek besar atau destinasi yang telah mapan, melainkan dapat berasal dari kekayaan alam, tradisi lokal, kuliner, kerajinan, cerita desa, hingga aktivitas masyarakat yang memiliki keunikan. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa pengembangan desa wisata dan industri lokal dapat dimulai dari kemampuan mengenali keunggulan yang sudah dimiliki.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan intervensi pendampingan. Intervensi dilakukan dalam bentuk edukasi partisipatif, diskusi kelompok, latihan identifikasi potensi, dan pendampingan penyusunan gagasan sederhana. Bentuk intervensi pertama adalah pendampingan pemahaman desa wisata, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep desa wisata, unsur pendukungnya, dan manfaat sosial ekonomi yang dapat ditimbulkan bagi masyarakat. Bentuk kedua adalah pendampingan pengenalan ekonomi kreatif, dengan menekankan bahwa pengembangan produk lokal, promosi digital, konten kreatif, dan inovasi berbasis budaya dapat menjadi peluang yang relevan bagi generasi muda.

Bentuk ketiga adalah pendampingan eksplorasi ide, yaitu mendorong siswa untuk mengidentifikasi potensi Desa Tanah Kuning yang menurut mereka dapat dikembangkan lebih lanjut, baik sebagai destinasi, produk kreatif, maupun media promosi. Bentuk keempat adalah pendampingan komunikasi potensi lokal, berupa latihan menyusun narasi singkat, gagasan promosi, atau konsep pengenalan desa yang mudah dipahami dan menarik.

Dalam kerangka service learning, proses pendampingan tidak disusun secara instruksional semata, melainkan menekankan keterhubungan antara pengalaman belajar siswa dengan realitas sosial di sekitarnya. Siswa diajak untuk merefleksikan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi aktual desa, tantangan pembangunan lokal, dan kemungkinan kontribusi mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan menambah wawasan, tetapi juga membangun kepedulian sosial, rasa memiliki terhadap daerah, dan motivasi untuk turut terlibat dalam pengembangan potensi lokal.

Tahap keempat adalah refleksi dan tindak lanjut. Pada tahap ini, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, pemahaman baru, dan gagasan yang muncul setelah mengikuti pendampingan. Refleksi dilakukan secara lisan maupun melalui diskusi kelompok agar tim pengabdian dapat memahami perubahan cara pandang peserta terhadap potensi Desa Tanah Kuning. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tindak lanjut, baik dalam bentuk penguatan literasi pariwisata, pengembangan kreativitas siswa, maupun peluang kolaborasi lanjutan antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat.

Metode evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menilai aspek proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat kehadiran dan partisipasi siswa, keterlibatan aktif selama diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta antusiasme dalam mengikuti setiap sesi pendampingan. Evaluasi hasil difokuskan pada perubahan pemahaman siswa mengenai potensi wisata dan ekonomi kreatif Desa Tanah Kuning, meningkatnya kesadaran mereka terhadap peran generasi muda dalam pembangunan desa, serta munculnya gagasan awal yang dapat menjadi embrio

promosi dan pengembangan potensi lokal. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi observasi selama kegiatan, catatan refleksi, diskusi evaluatif, dan dokumentasi aktivitas peserta.

Melalui metodologi ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang partisipatif, relevan, dan memberdayakan. Service learning memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari realitas sosial di sekitarnya, sementara pendampingan menjadi strategi untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang mendukung pengembangan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif Desa Tanah Kuning. Dengan melibatkan siswa-siswi SMAN 1 dan SMKN 1 Tanjung Palas Timur sebagai partisipan utama, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran generasi muda sebagai motor penggerak dalam memperkenalkan dan mengembangkan potensi desa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pendampingan Pengembangan Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Desa Tanah Kuning Kabupaten Bulungan sebagai Desa Wisata dan Industri*" dilaksanakan pada hari Rabu, 26 November 2025 bertempat di Aula SMAN 1 dan SMKN 1 Tanjung Palas Timur. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk sosialisasi dan pendampingan awal untuk memperkuat pemahaman generasi muda, khususnya siswa-siswi sekolah menengah, terhadap potensi wilayah Desa Tanah Kuning pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Keterlibatan generasi muda dalam pengembangan potensi lokal menjadi penting karena pemuda memiliki peran strategis sebagai penggerak inovasi, agen promosi, sekaligus penghubung antara potensi lokal dengan teknologi digital dan kreativitas kontemporer. Dalam konteks pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat lokal, termasuk generasi muda, merupakan unsur penting dalam membangun keberlanjutan destinasi dan memperkuat daya saing desa (Hariyadi et al., 2024; Wijaya, 2022).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan resmi oleh Kepala Sekolah, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan dan rangkaian materi oleh tim pengabdian. Dukungan pihak sekolah

pada tahap pembukaan menunjukkan bahwa kegiatan ini memperoleh legitimasi kelembagaan dan dipandang relevan dengan penguatan kapasitas peserta didik di luar pembelajaran formal. Keterlibatan institusi pendidikan dalam kegiatan pengabdian semacam ini penting karena sekolah dapat berfungsi sebagai ruang strategis untuk menanamkan kesadaran kewilayahan, kreativitas, dan semangat partisipatif di kalangan pelajar. Dalam pendekatan pemberdayaan, penguatan kapasitas masyarakat idealnya dilakukan melalui ruang-ruang sosial yang dekat dengan kelompok sasaran agar proses belajar lebih kontekstual dan berdampak nyata (Devi, 2025).

Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi utama. Sesi pertama membahas potensi pariwisata Desa Tanah Kuning, sedangkan sesi kedua membahas potensi ekonomi kreatif. Pembagian dua sesi ini memungkinkan peserta memahami keterkaitan antara pengembangan destinasi dan penguatan produk atau jasa penunjangnya. Desa wisata pada dasarnya tidak hanya mengandalkan objek atau panorama, tetapi juga memerlukan sistem pendukung berupa aktivitas masyarakat, produk kreatif, pelayanan, dan promosi yang mampu menciptakan pengalaman menyeluruh bagi pengunjung (Kartini, 2024; Soeswoyo, 2021). Oleh karena itu, penyampaian materi dilakukan secara berurutan agar peserta dapat melihat bahwa pariwisata dan ekonomi kreatif bukan dua sektor yang berdiri sendiri, melainkan saling menopang.

Sesi pertama bertujuan memperkenalkan konsep desa wisata dan membantu peserta mengidentifikasi potensi pariwisata lokal yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dan pemuda. Materi yang disampaikan meliputi konsep desa wisata yang mencakup atraksi, amenities, aksesibilitas, aktivitas, dan kelembagaan. Penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut penting karena pengembangan desa wisata tidak cukup hanya bertumpu pada keindahan alam, tetapi memerlukan dukungan fasilitas, akses yang memadai, ragam aktivitas, dan pengelolaan kelembagaan yang jelas. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi pengabdian yang menunjukkan bahwa pembangunan desa wisata membutuhkan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada potensi fisik, tetapi juga pada tata kelola dan kesiapan sosial masyarakat (Perdana, 2023; Kartini, 2024).

Dalam proses diskusi, peserta menyebutkan beberapa potensi yang mereka kenali di Desa Tanah Kuning, seperti pantai, spot sunset, mangrove, produk kuliner, dan cerita lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki pengetahuan awal mengenai aset lokal, meskipun sebelumnya belum terstruktur sebagai komponen pengembangan wisata. Potensi alam seperti pantai dan mangrove memperlihatkan adanya basis atraksi yang dapat dikembangkan, sedangkan kuliner dan cerita lokal menunjukkan bahwa potensi wisata juga dapat dibangun dari unsur budaya dan identitas lokal. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa desa wisata yang berdaya saing adalah desa yang mampu mengolah sumber daya alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat menjadi pengalaman yang otentik bagi pengunjung (Hariyadi et al., 2024; Soeswoyo, 2021).

Tim pengabdian kemudian menjelaskan cara mengemas potensi menjadi produk wisata melalui penyusunan rute, storytelling, paket wisata, penetapan harga, dan aspek keamanan. Materi ini penting karena keberhasilan pengembangan wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mentransformasikan potensi menjadi produk yang layak ditawarkan. Storytelling, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap promosi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun identitas destinasi dan memberi pengalaman emosional bagi wisatawan. Pendekatan semacam ini relevan dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal perlu memahami cara menghadirkan nilai tambah pada potensi yang mereka miliki (Anan, 2024; Nugroho, 2023).

Pada akhir sesi, peserta diajak mendiskusikan peran pelajar dan pemuda dalam pengembangan desa wisata. Beberapa peran yang diperkenalkan antara lain sebagai pemandu muda, tim dokumentasi konten, relawan event, penggerak kebersihan destinasi, dan duta wisata sekolah. Respons peserta terhadap gagasan ini cukup positif. Mereka mengusulkan pembentukan “Tim Konten Wisata Sekolah”, kegiatan bersih destinasi, lomba foto/video destinasi, dan event budaya sekolah. Usulan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mulai membayangkan bentuk keterlibatan nyata yang sesuai dengan kapasitas mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian

yang menekankan pentingnya pelibatan komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata, termasuk melalui pembentukan kelompok penggerak, kader sadar wisata, dan inisiatif berbasis partisipasi (Nugroho, 2023; Suryandari, 2020). Selain itu, penguatan peran pemandu muda dan pelajar juga relevan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi lokal dalam mendukung daya tarik wisata yang lebih terencana dan ramah pengunjung (Hasaelvana, 2024).

Sesi kedua bertujuan memperkenalkan ekonomi kreatif dan peluang usaha berbasis potensi lokal yang dapat dimulai dari lingkungan sekolah dan rumah. Materi mencakup pengertian ekonomi kreatif beserta contoh subsektornya, seperti kuliner, kriya, fesyen, fotografi, videografi, desain, musik, dan event. Melalui penjelasan ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa ekonomi kreatif bukan konsep yang abstrak, tetapi dapat tumbuh dari keterampilan, minat, dan potensi lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa memang sangat relevan untuk mendukung peningkatan perekonomian masyarakat, terutama apabila dihubungkan dengan identitas lokal dan kebutuhan pasar wisata (Laksmi, 2024).

Tim pengabdian juga menjelaskan bagaimana potensi lokal dapat diubah menjadi produk atau jasa bernilai tambah, seperti souvenir, olahan pangan, jasa konten, jasa event, dan paket edukasi. Pembahasan ini menunjukkan kepada peserta bahwa kreativitas ekonomi tidak harus dimulai dari modal besar, melainkan dapat berkembang dari kemampuan mengolah sumber daya lokal menjadi produk yang menarik dan memiliki ciri khas. Dalam konteks desa wisata, penguatan ekonomi kreatif berfungsi sebagai pelengkap destinasi sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa desa wisata yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif cenderung lebih mampu memperluas manfaat ekonomi bagi warga lokal (Laksmi, 2024; Wijaya, 2022).

Peserta juga memperoleh pengantar mengenai branding, seperti nama produk, logo sederhana, keunikan produk atau *unique selling proposition* (USP), serta cerita produk. Selain itu, disampaikan pula materi tentang kemasan dan label, terutama untuk produk kuliner, yang menekankan pentingnya kerapian, informasi produk, dan keamanan pangan.

Pembahasan ini penting karena kualitas produk tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh cara produk tersebut dipresentasikan kepada konsumen. Dalam pengembangan usaha kreatif lokal, identitas merek, kemasan, dan cerita produk berperan besar dalam meningkatkan daya tarik pasar dan membedakan produk dari kompetitor (Maytanius, 2023).

Bagian akhir sesi kedua membahas pemasaran digital sederhana, meliputi teknik foto produk, penulisan caption, pemilihan platform seperti Instagram, TikTok, dan marketplace, serta etika promosi. Materi ini mendapat perhatian besar dari peserta karena dekat dengan kebiasaan mereka sebagai generasi digital. Penguatan literasi promosi digital menjadi sangat penting dalam konteks UMKM dan ekonomi kreatif desa, mengingat media digital dapat memperluas jangkauan promosi, membangun citra produk, dan membuka akses pasar yang lebih luas dengan biaya relatif terjangkau (Aditya & Rusdianto, 2023; Maytanius, 2023). Dengan demikian, penguasaan dasar-dasar pemasaran digital oleh pelajar dapat menjadi aset penting untuk mendukung pengembangan potensi lokal di masa depan.

Sebagai bagian dari pendampingan, siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta menyusun ide produk atau jasa ekonomi kreatif dengan mencantumkan nama produk, target pasar, harga, dan cara promosi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menerjemahkan materi yang diperoleh ke dalam gagasan yang lebih aplikatif. Beberapa ide yang muncul antara lain amplang ikan berbasis hasil tangkapan nelayan lokal, souvenir anyaman manik dan kain batik, serta jasa konten “Tanah Kuning Creative Team” untuk foto dan video promosi destinasi serta UMKM.

Ide amplang ikan menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya menghubungkan bahan baku lokal dengan peluang pasar, terutama wisatawan dan pekerja. Gagasan ini sejalan dengan pendekatan pengembangan ekonomi kreatif yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai basis produk unggulan (Laksmi, 2024). Ide souvenir anyaman manik dan kain batik mencerminkan adanya upaya untuk mengangkat unsur kriya dan identitas budaya ke dalam bentuk produk yang dapat memiliki fungsi ekonomi maupun simbolik. Temuan ini relevan

dengan pengalaman pengabdian lain yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan produk souvenir dapat menjadi langkah konkret dalam memperkuat ciri khas desa wisata (Lestariningsih, 2021). Adapun ide Tanah Kuning Creative Team memperlihatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya jasa kreatif berbasis media digital sebagai sektor yang sangat potensial bagi generasi muda. Dalam konteks promosi UMKM dan destinasi, jasa konten memiliki peran signifikan dalam membangun daya tarik visual dan narasi pemasaran (Aditya & Rusdianto, 2023; Maytanus, 2023).



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PkM di SMAN 1 Tanjung Palas Timur

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini terlihat cukup baik. Dari target 100 peserta, kegiatan dihadiri oleh 89 siswa, terdiri atas 35 siswa dari SMA dan 54 siswa dari SMK. Meskipun belum mencapai target penuh,

tingkat kehadiran ini menunjukkan minat yang tinggi dari peserta dan dukungan kelembagaan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan. Kehadiran siswa dari dua jenis sekolah juga memberikan dinamika yang menarik karena masing-masing memiliki latar belakang minat dan keterampilan yang berbeda, sehingga proses diskusi menjadi lebih kaya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PkM di SMKN 1 Tanjung Palas Timur

Dari sisi proses, kedua sesi yang dirancang dapat terlaksana sesuai rencana. Lebih penting lagi, tingkat partisipasi diskusi tercatat aktif, yang tampak dari banyaknya pertanyaan peserta tentang potensi wisata dan UMKM. Keaktifan ini menandakan bahwa materi yang disampaikan cukup relevan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta. Dalam kegiatan pemberdayaan berbasis partisipatif, keterlibatan aktif peserta merupakan indikator penting keberhasilan awal karena menunjukkan adanya ketertarikan, rasa memiliki, dan kesiapan untuk terlibat lebih jauh

dalam proses pengembangan (Devi, 2025; Eppang, 2024).

Jumlah ide yang terkumpul adalah 17 ide, di mana pada konteks sosialisasi dan pendampingan awal, kemunculan 17 ide tersebut dapat dipandang sebagai indikator bahwa peserta mampu menyerap materi, mendiskusikannya, lalu menuangkannya dalam bentuk ide. Hal ini sesuai dengan pendekatan *service learning* dan pendampingan partisipatif, di mana proses pembelajaran yang menghasilkan pemahaman dan inisiatif awal lebih penting daripada sekadar pencapaian angka formal (Anan, 2024; Devi, 2025).

Dampak kegiatan ini dapat dianalisis dari tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan, perubahan cara pandang, dan munculnya inisiatif awal. Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai desa wisata dan ekonomi kreatif. Sebelum kegiatan, pengetahuan siswa terhadap potensi lokal cenderung masih bersifat umum dan belum terhubung dengan konsep pengembangan wilayah. Setelah mengikuti sesi, peserta mulai memahami bahwa pengembangan wisata memerlukan unsur atraksi, amenities, aksesibilitas, aktivitas, dan kelembagaan, sementara ekonomi kreatif memerlukan kreativitas, identitas produk, kemasan, dan strategi promosi. Hasil ini menunjukkan adanya transformasi pengetahuan dari sekadar mengenali potensi menjadi memahami cara mengelolanya. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan mampu meningkatkan literasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata dan usaha kreatif berbasis lokal (Eppang, 2024; Kartini, 2024).

Kedua, terjadi perubahan cara pandang siswa terhadap posisi mereka dalam pembangunan lokal. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelajar mulai melihat dirinya tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai aktor yang dapat berkontribusi, misalnya melalui konten digital, event sekolah, promosi produk, atau gerakan kebersihan destinasi. Perubahan cara pandang ini sangat penting karena keberhasilan desa wisata berbasis komunitas bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal, termasuk generasi muda, dalam menjaga, mempromosikan, dan mengembangkan potensi yang ada (Hariyadi et al., 2024; Wijaya, 2022).

Ketiga, kegiatan ini memunculkan inisiatif awal yang dapat ditindaklanjuti. Rencana pembentukan Kelompok Siswa Peduli Wisata & Ekraf, program “Satu Bulan Satu Konten Destinasi”, *School-Based Mini Expo UMKM*, pelatihan lanjutan di bidang konten dan desain, serta kolaborasi desa-sekolah dalam agenda tahunan merupakan indikator bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi telah menghasilkan arah pengembangan yang lebih konkret. Dalam banyak kasus pengembangan desa wisata, tindak lanjut berbasis komunitas dan kelembagaan lokal menjadi faktor penentu agar hasil sosialisasi dan pelatihan tidak berhenti pada euforia sesaat (Nugroho, 2023; Suryandari, 2020).

Di sisi lain, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan sebagai simpul strategis dalam penguatan desa wisata dan ekonomi kreatif. Sekolah bukan hanya tempat belajar formal, tetapi juga ruang pembinaan kader muda yang mampu menjembatani antara potensi lokal dan inovasi. Ketika sekolah, desa, dan masyarakat saling terhubung, maka peluang lahirnya model pengembangan berbasis kolaborasi menjadi lebih terbuka. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan partisipatif berbasis aset yang menempatkan komunitas lokal sebagai pusat perubahan, dengan dukungan berbagai lembaga yang ada di sekitarnya (Devi, 2025).

Walaupun demikian, terdapat beberapa catatan. Jumlah ide yang belum mencapai target menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat mengembangkan gagasannya menjadi lebih matang. Selain itu, karena kegiatan ini masih berupa pendampingan awal, dampak yang paling tampak masih berada pada ranah pengetahuan, motivasi, dan kesiapan sosial, belum sampai pada capaian ekonomi langsung. Oleh sebab itu, tindak lanjut yang terstruktur menjadi penting agar ide-ide yang telah muncul dapat dikembangkan menjadi kegiatan nyata. Pelatihan lanjutan mengenai produksi konten, desain sederhana, kewirausahaan pemuda, dan kolaborasi event dengan desa perlu menjadi agenda berikutnya agar penguatan kapasitas peserta berlangsung berkesinambungan (Aditya & Rusdianto, 2023; Laksmi, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelibatan siswa sekolah menengah dalam

pengembangan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan strategi yang relevan dan potensial. Generasi muda terbukti mampu memahami isu pengembangan lokal, mengidentifikasi potensi desa, serta menghasilkan gagasan awal yang dapat diarahkan menjadi program kolaboratif. Dengan dukungan pendampingan berkelanjutan, sekolah dan pelajar dapat menjadi penggerak penting dalam memperkuat citra, promosi, dan aktivitas ekonomi kreatif Desa Tanah Kuning menuju desa wisata dan industri yang lebih berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan, fasilitasi, dan kesempatan yang diberikan. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMAN 1 dan SMKN 1 Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, selaku mitra kegiatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar desa wisata, mengenali potensi unggulan Desa Tanah Kuning, serta melihat keterkaitan antara pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai sektor yang saling mendukung. Potensi yang berhasil diidentifikasi peserta meliputi pantai, spot sunset, mangrove, kuliner lokal, dan cerita lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Pada sisi ekonomi kreatif, peserta juga mampu menghasilkan ide-ide awal berupa produk kuliner, souvenir, dan jasa konten kreatif yang menunjukkan tumbuhnya pemahaman mengenai peluang usaha berbasis sumber daya lokal. Partisipasi peserta selama kegiatan tergolong aktif, baik dalam sesi diskusi maupun latihan kelompok. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang digunakan mampu mendorong keterlibatan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan cara pandang siswa terhadap peran mereka dalam pembangunan lokal. Siswa mulai melihat diri mereka

sebagai calon penggerak promosi wisata, pengembang konten digital, pendukung UMKM, dan bagian dari komunitas yang dapat berkontribusi pada kemajuan desa.

Saran

Agar dampak kegiatan menjadi lebih berkelanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih aplikatif, terutama dalam bidang produksi konten digital, desain promosi, kewirausahaan pemuda, dan kolaborasi program sekolah–desa. Keberlanjutan program akan sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, pemerintah desa, masyarakat, dan tim pendamping dalam mengembangkan potensi lokal secara terencana dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Rusdianto, R. Y. (2023). Penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran UMKM. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 34–45. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i2.386>
- Anan, M. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas: Strategi pelatihan MSDM untuk desa wisata Pantai Cermin. *Abdidalem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.70585/abdidalem.v1i1.17>
- Devi, S. S. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata: Pendekatan partisipatif dan berbasis aset. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Eppang, B. M. (2024). Analisis kebutuhan program pengabdian kepada masyarakat Desa Nepo sebagai desa wisata. *Panrannuangku: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku3186>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Review of Global Sustainability and Agriculture*, 18(7), 45–59. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Hasaelvana, E. (2024). Pengembangan kompetensi pemandu desa wisata dalam perencanaan infrastruktur. *ICOM: Indonesian Community Journal*, 4(3), 76–85. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.5419>

- Kartini, K. (2024). Strategi pembangunan dan pengembangan desa wisata: Studi PkM. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i1.523>
- Laksmi, G. W. (2024). Pengembangan potensi desa wisata berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. *Dharma: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.35309/dharma.v5i1.318>
- Lestariningsih. (2021). Pelatihan pembuatan souvenir untuk desa Sungai Kupah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(3), 234–242. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.15130>
- Maytanius, J. (2023). Analisis digital marketing UMKM kreatif di desa wisata. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Nugroho, A. W. (2023). Community-based tourism: Strengthening understanding and Pokdarwis formation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i2.26389>
- Perdana, A. L. (2023). Perintisan desa wisata di Desa Tarawang, Kabupaten Jeneponto. *ICOM: Indonesian Community Journal*, 3(2), 56–67. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2453>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi pariwisata dan strategi pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Suryandari, D. (2020). Peningkatan perekonomian penduduk melalui pembentukan Pokdarwis: Studi Desa Kemojan. *Jurnal PkM*, 2(1), 101–110. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Wijaya, A. A. M. (2022). Community-based tourism in the development of Baubau City: A case study. *Aplikatif Journal of Community Engagement*, 1(1), 22–34. <https://doi.org/10.33379/aplikatif.v1i1.32>